

**Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, dan
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terhadap Produk Domestik
Regional Bruto (PDRB) di Provinsi DKI Jakarta tahun 2014-2023**

Kirana Pramesti Rachmadiya¹, Luthfi Ibnu Tsani²

Universitas Negeri Semarang

kiranapramestirachmadiyaa@gmail.com ¹, luthfiibnutsani@mail.unnes.ac.id ²

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the Human Development Index (HDI), population, and government consumption expenditure on Gross Regional Domestic Product (GRDP) in the DKI Jakarta Province during the 2014-2023 period. Using a quantitative approach, panel data regression method, and fixed-effects model, the results show that these three independent variables simultaneously and partially have a positive and significant effect on GRDP. An increase in the HDI reflects improvements in the quality of human resources, which drives economic productivity. Population contributes to growth through employment and domestic consumption, while government consumption expenditure acts as a fiscal stimulus to increase aggregate demand. These findings are supported by endogenous growth theory, human capital theory, and the Keynesian approach, which emphasizes the importance of human capital and the active role of government in economic growth. The results of this study recommend that local governments strategically manage human development, population dynamics, and public spending policies to promote inclusive and sustainable economic growth.

Keywords: GRDP, HDI, population, government expenditure, economic growth, DKI Jakarta.

ABSTRAK

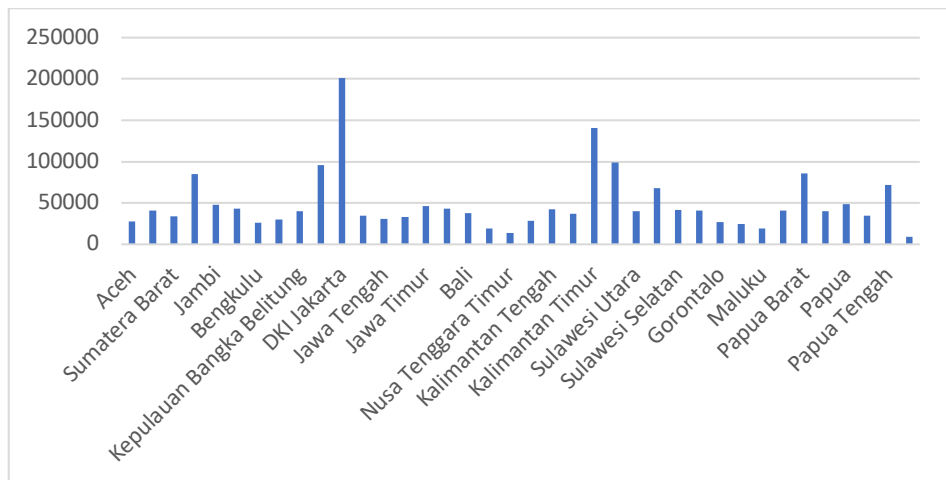
Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, dan pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2014-2023 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, metode regresi data panel dan model efek tetap (*fixed effect model*), hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Peningkatan IPM mencerminkan perbaikan kualitas sumber daya manusia yang mendorong produktivitas ekonomi. Jumlah penduduk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan melalui tenaga kerja dan konsumsi domestik, sedangkan pengeluaran konsumsi pemerintah berperan sebagai stimulus fiskal dalam meningkatkan permintaan agregat. Temuan ini didukung oleh teori pertumbuhan endogen, teori modal manusia, dan pendekatan Keynesian, yang menekankan pentingnya modal manusia dan peran aktif pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah secara strategis mengelola pembangunan manusia, dinamika penduduk, dan kebijakan belanja publik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: PDRB, IPM, jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi, DKI Jakarta.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan proses yang direncanakan dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta menciptakan masyarakat yang adil dan makmur (Naphat Wuttaphan, 2017). Pembangunan tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan. Dalam konteks pembangunan ekonomi, tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata di seluruh wilayah Indonesia (Saidah Yusrie et al., 2020)

Pembangunan ekonomi memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, di mana keduanya saling memengaruhi dan mendukung. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari meningkatnya kegiatan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian, yang pada gilirannya akan memperkuat proses pembangunan (Susanto, 2025). Sebaliknya, pembangunan ekonomi yang terencana akan menciptakan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu indikator penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan total nilai tambah dari seluruh aktivitas ekonomi dalam satu wilayah tertentu (Juliono & Pasya, 2022)



Gambar 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan 2010 Indonesia (ribu rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2024

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, dapat diperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai pertumbuhan ekonomi riil suatu wilayah dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Dki Jakarta, 2024). PDRB jenis ini mengeliminasi pengaruh inflasi, sehingga mencerminkan volume produksi barang dan jasa secara nyata, bukan sekadar kenaikan nilai nominal akibat perubahan harga. Dengan demikian, PDRB atas dasar harga konstan menjadi alat penting dalam menganalisis efektivitas kebijakan ekonomi dan pencapaian pembangunan jangka panjang secara objektif.

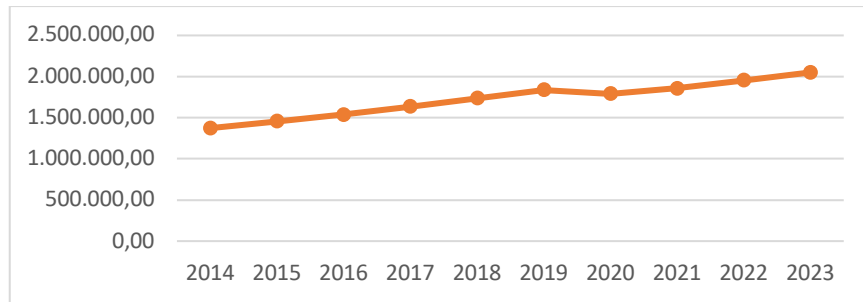
Sebaliknya, PDRB atas dasar harga berlaku mencerminkan besarnya struktur ekonomi secara nominal dan memperlihatkan kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam membentuk total *output* wilayah pada tahun berjalan. Informasi ini berguna untuk memahami pola distribusi ekonomi sektoral, misalnya seberapa besar peran sektor industri, jasa, perdagangan, atau konstruksi dalam menyumbang nilai tambah terhadap perekonomian suatu daerah. Kombinasi analisis dari kedua pendekatan ini harga konstan dan harga berlaku memungkinkan perumus kebijakan untuk menyusun strategi pembangunan yang lebih terarah, baik dari sisi produktivitas maupun dari sisi pemerataan kontribusi sektor ekonomi (Patricia & Faridatussalam, 2023)

DKI Jakarta adalah ibu kota negara Republik Indonesia sekaligus pusat aktivitas ekonomi nasional memegang peran strategis dalam perekonomian nasional (Saidah Yusrie et al., 2020). Provinsi ini menyumbang sekitar 11% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, menjadikannya daerah dengan kontribusi ekonomi terbesar dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Dominasi Jakarta tidak hanya dilihat dari kontribusi nilai ekonominya, tetapi juga dari keberadaan berbagai fasilitas ekonomi dan kelembagaan penting yang tidak dimiliki oleh daerah lain secara lengkap.

Sebagai pusat bisnis dan keuangan nasional, Jakarta memiliki infrastruktur ekonomi yang sangat terintegrasi, mencakup gedung perkantoran, kawasan industri, pusat perdagangan, lembaga keuangan, dan sarana transportasi modern (Mungkasa, 2024). Kehadiran kantor pusat pemerintahan, lembaga regulasi keuangan seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta berbagai perusahaan nasional dan multinasional, menjadikan Jakarta sebagai pusat pengambilan keputusan strategis, baik di sektor publik maupun swasta (Apandi et al., 2024). Selain itu, kota ini juga merupakan simpul utama dari arus modal, informasi, dan tenaga kerja di tingkat nasional, yang menjadikannya barometer dinamika perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Peran strategis ini menjadikan DKI Jakarta sebagai wilayah yang tidak hanya menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga motor penggerak utama pembangunan nasional (Valentina et al., 2024). Oleh karena itu, memahami dinamika PDRB Jakarta, baik dari sisi nilai, struktur, maupun penyumbang sektoralnya, menjadi penting sebagai dasar untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi dan menyusun kebijakan berbasis wilayah secara lebih efektif.

Besarnya nilai PDRB DKI Jakarta tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah jumlah penduduk yang menjadi sumber utama tenaga kerja dan pasar konsumen (Azizah & Fuddin, 2023). Pertumbuhan ekonomi yang terjadi tentu sangat berkaitan dengan dinamika penduduk di DKI Jakarta. Oleh karena itu, untuk memahami kontribusi jumlah penduduk terhadap perkembangan ekonomi daerah, perlu dilihat bagaimana tren pertumbuhan penduduk DKI Jakarta dalam beberapa tahun terakhir.

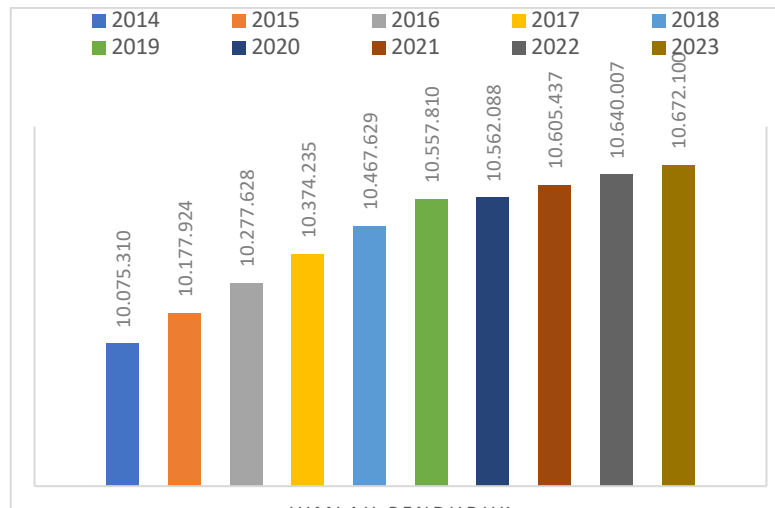


Gambar 2. Produk Domestik Regional Bruto DKI Jakarta 2014-2023 (Milyar Rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta,2024

Data menunjukkan bahwa PDRB DKI Jakarta terus meningkat selama periode 2014-2023, meskipun sempat menurun pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. PDRB tertinggi tercatat pada tahun 2023 sebesar 2.050.472,97 miliar rupiah, sementara terendah pada tahun 2014 sebesar 1.373.389,13 miliar rupiah. Pemulihan ekonomi yang cepat menunjukkan daya tahan dan efektivitas kebijakan pemerintah daerah dalam mengatasi tantangan ekonomi.

Salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi ialah jumlah penduduk. Penduduk adalah salah satu *input* utama dalam proses produksi. Semakin besar jumlah penduduk, maka semakin besar pula potensi tenaga kerja dan pasar yang tersedia. DKI Jakarta, dengan jumlah penduduk sebesar 10,68 juta jiwa pada tahun 2023, menjadi provinsi dengan jumlah penduduk terbesar keenam di Indonesia.



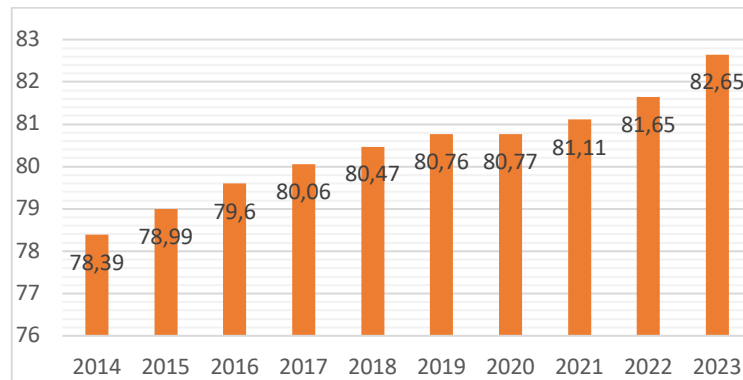
Gambar 3 Jumlah penduduk DKI Jakarta 2014-2023 (juta jiwa)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta,2024

Selama periode 2014 hingga 2023, jumlah penduduk DKI Jakarta menunjukkan tren peningkatan meskipun sempat menurun pada tahun 2020 akibat pandemi. Penurunan ini bersifat temporer dan tidak mengubah tren jangka panjang peningkatan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk yang tinggi berimplikasi

pada meningkatnya kebutuhan infrastruktur, layanan sosial, serta penciptaan lapangan kerja baru.

Tingkat PDRB per kapita juga diduga mempengaruhi indeks pembangunan manusia. peningkatan pengeluaran penduduk menyebabkan peningkatan tingkat kepuasan kebutuhan dasar penduduk. Hal ini menyebabkan peningkatan konsumsi untuk Pendidikan dan kesehatan (Fitria, 2024). IPM merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan kualitas manusia (Ningrum et al., 2020). Dalam menganalisis kualitas pembangunan manusia, indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi sangat penting. IPM mencerminkan capaian pembangunan dalam dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. IPM yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses yang baik terhadap layanan dasar dan memiliki potensi produktivitas yang tinggi. Indonesia adalah negara berkembang yang terus mengupayakan peningkatan kesejahteraan masyarakat untuk pembangunan ekonomi dan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur (Kiha, 2021)

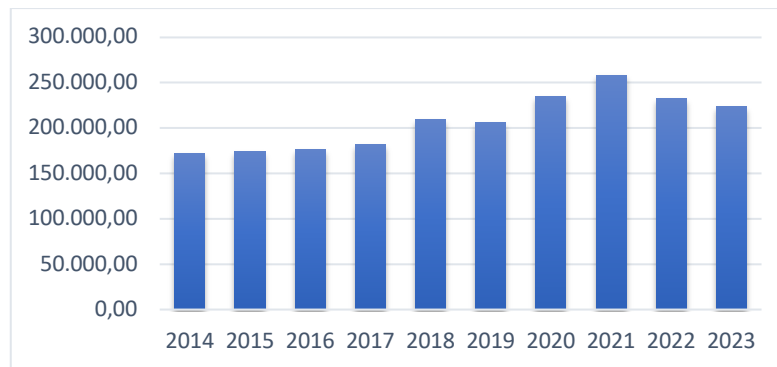


Gambar 4. Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) DKI Jakarta 2014-2023 (persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, 2024

Data IPM DKI Jakarta menunjukkan peningkatan konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, IPM mencapai angka 82,65%, yang tergolong dalam kategori "sangat tinggi", sementara pada tahun 2014 berada pada angka 78,39%. Peningkatan ini menggambarkan keberhasilan program-program pembangunan sosial dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di DKI Jakarta.

Selain faktor sosial dan demografi, pengeluaran konsumsi pemerintah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran ini mencakup belanja pegawai, pengadaan barang dan jasa, pembangunan infrastruktur, hingga bantuan sosial. Dalam konteks teori Keynesian, pengeluaran pemerintah dipandang sebagai instrumen penting dalam mendorong permintaan agregat dan mengatasi stagnasi ekonomi (Halimah et al., 2024)



Gambar 5. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (miliar rupiah)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, 2024

Nilai pengeluaran konsumsi pemerintah di DKI Jakarta cenderung berubah-ubah, mengikuti prioritas pembangunan, kondisi anggaran, serta situasi sosial ekonomi yang memengaruhi kebijakan belanja publik. Secara teoritis, kerangka penelitian ini didukung oleh Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan, yang menekankan pentingnya modal, tenaga kerja, dan teknologi dalam meningkatkan output ekonomi. Selain itu, Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) menjelaskan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas individu, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, Teori Keynesian menekankan peran pengeluaran pemerintah sebagai pendorong utama dalam dinamika ekonomi jangka pendek dan menengah.

Dengan mempertimbangkan peran strategis DKI Jakarta dalam perekonomian nasional, serta pentingnya variabel-variabel seperti jumlah penduduk, IPM, dan pengeluaran pemerintah, maka penelitian ini penting untuk menganalisis hubungan antar variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya melalui indikator PDRB. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kinerja ekonomi daerah serta mendukung pembangunan berkelanjutan.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Ekonomi Neoklasik (Solow-Swan)

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik oleh Solow dan Swan menekankan bahwa akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi adalah kunci utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Model ini menggunakan fungsi produksi agregat dan mengasumsikan adanya *diminishing return* terhadap modal dan tenaga kerja. Keunggulan utama model ini adalah kemampuannya menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui inovasi teknologi, karena akumulasi modal saja tidak cukup dalam jangka panjang. Dalam model Solow-Swan, *output* ekonomi (Y) bergantung pada modal (K), tenaga kerja (L), dan teknologi (A).

Teori Modal Manusia

Teori modal manusia menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori ini dikembangkan oleh Theodore W. Schultz dan diperluas oleh Gary Becker pada 1960-an. Intinya, investasi pada pendidikan, pelatihan, dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas individu dalam kegiatan ekonomi (Rapih, 2015)

Menurut (Schultz, 1961) modal manusia mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan dan kerja. Becker menegaskan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah bentuk investasi ekonomi nyata, setara dengan investasi fisik. Individu dengan modal manusia yang tinggi cenderung lebih produktif dan memberikan kontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi (G.S.Becker, 1993).

Teori Keynesian

Teori Keynesian, yang dikembangkan muncul sebagai kritik terhadap ekonomi klasik yang gagal menjelaskan Depresi Besar 1930-an yang berpendapat bahwa pasar tidak selalu mencapai keseimbangan secara otomatis, sehingga peran aktif pemerintah diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi (Keynes, 1936).

Poin utama teori ini adalah permintaan agregat sebagai penentu utama output dan lapangan kerja dalam jangka pendek. Dalam kondisi lesu, belanja pemerintah dapat meningkatkan permintaan total melalui efek *multiplier*, yang kemudian mendorong produksi, pendapatan, dan kesempatan kerja. Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah untuk sektor publik seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan dianggap sebagai alat penting untuk mendorong pertumbuhan dan mengatasi krisis ekonomi (Huda et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian secara numerik dan objektif, serta dianalisis menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi DKI Jakarta, karena provinsi ini merupakan pusat kegiatan ekonomi nasional dengan kontribusi PDRB tertinggi secara nasional. Cakupan data penelitian selama 10 tahun yaitu dari 2014-2023. Data diolah menggunakan *Eviews* 12. variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tiga variabel independen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Jumlah Penduduk, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah. Data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan *time series* (deret waktu) dan *cross section* (silang). Menurut, (Gujarati, 2003) data panel memiliki sejumlah keunggulan metodologis karena menggabungkan unsur *cross section* (antar individu atau wilayah) dan *time series* (antar waktu). Metode analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda dengan pendekatan fixed effect model (FEM). Data yang diperoleh dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS),

baik BPS provinsi DKI Jakarta maupun pusat, serta Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dan publikasi-publikasi lainnya yang relevan.

Model dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1JP_{it} + \beta_2IPM_{it} + \beta_3G_{it} + \varepsilon_{it}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

1. Uji Chow

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	33,736313	(5,51)	0,0000
Cross-section Chi-square	87,621206	5	0,0000

Sumber: Penulis (Data diolah menggunakan Eviews-12), 2025

Uji Chow dilakukan untuk menentukan apakah model yang paling tepat digunakan dalam analisis data panel adalah model *fixed effect* atau *pooled regression*. Dalam uji ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara model *fixed effect* dan *model pooled*, sehingga model yang digunakan adalah *pooled regression*. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua model tersebut. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai p-value sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan dibandingkan model *pooled* dalam penelitian ini.

2. Uji Hausman

Tabel 2. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. statistic	Chi-sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3,342237	3	0,3418

Sumber: Penulis (Data diolah menggunakan Eviews-12), 2025

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *fixed effect* dan *random effect* dalam analisis data panel. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa model *random effect* lebih efisien dan konsisten, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa model *fixed effect* lebih efisien dan konsisten. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.3418 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti model *random effect* dianggap lebih sesuai digunakan. Oleh karena itu, analisis

dilanjutkan dengan melakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk memastikan apakah model *random effect* lebih tepat dibandingkan *pooled regression*.

3. Uji LM

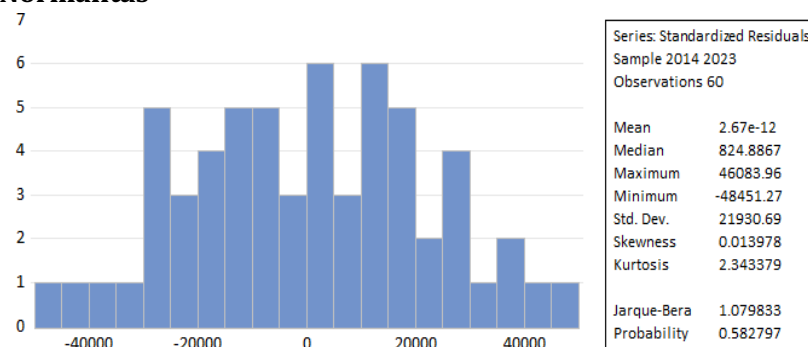
Tabel 3. Uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	130.4839 (0.0000)	2.816107 (0.0933)	133.3000 (0.0000)

Sumber: Penulis (Data diolah menggunakan Eviews-12), 2025

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat *antara random effect* dan *fixed effect* dalam analisis data panel. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa model *random effect* lebih efisien dan konsisten, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa model *fixed effect* lebih efisien dan konsisten. Meskipun sebelumnya model *random effect* dipilih berdasarkan hasil uji Hausman, namun hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga *model fixed effect* dinyatakan lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

4. Uji Normalitas



Gambar 6. Uji LM

Sumber: Penulis (Data diolah menggunakan Eviews-12), 2025

Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa residual terdistribusi normal, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa residual tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.355304 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti residual dalam model ini terdistribusi normal dan memenuhi salah satu asumsi klasik dalam regresi.

5. Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-33656,36	81318,14	-0,413885	0,6807
IPM	1395,411	1023,447	1,363443	0,1787
J.PENDUDUK	-0,040230	0,032309	-1,245148	0,2188
G	0,279963	0,227657	1,229759	0,2244

Sumber : Penulis (Data diolah menggunakan Eviews-12), 2025

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh nilai probabilitas (p-value) yang dihasilkan lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi klasik tersebut.

6. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	IPM	J.PENDUDUK	G
IPM	1,000000	0,753973	0,455756
J.PENDUDUK	0,753973	1,000000	-0,110025
G	0,455756	-0,110025	1,000000

Sumber : Penulis (Data diolah menggunakan Eviews-12), 2025

Hasil dari Uji Multikolinearitas VIF lebih kecil dari (< 0.8) Koefisien korelasi IPM dan jumlah penduduk sebesar 0,753973 ($< 0,8$), IPM dan pengeluaran konsumsi pemerintah 0,455756 ($< 0,8$) jumlah penduduk dan pengeluaran konsumsi pemerintah -0,110025 ($< 0,8$), maka H_0 diterima sehingga terbebas dari multikolinearitas.

b. Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinan

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

R-squared	0,976525
Adjusted R-squared	0,972842

Sumber: Penulis (Data diolah menggunakan Eviews-12), 2025

Hasil nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,976525 menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variabel dependen. Artinya, sebesar 97,65% variasi yang terjadi pada variabel PDRB dapat

dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu IPM, Jumlah Penduduk, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah. Sementara itu, sisanya sebesar 2,35% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam analisis ini, seperti faktor eksternal ekonomi, kebijakan fiskal, atau kondisi global tertentu.

2. Uji F Statistik (Uji Signifikansi Bersama-sama)

Tabel 7. Uji F

F-statistic	256,9023
Prob (F-statistic)	0,000000

Sumber: Penulis (Data diolah menggunakan Eviews-12), 2025

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu PDRB. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, secara simultan variabel IPM, Jumlah Penduduk, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap PDRB dalam model regresi yang digunakan.

3. Uji T Statistik (Uji Signifikansi Parsial)

Tabel 8. Uji T

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-909586,0	171687,9	-5,297903	0,0000
IPM	10371,02	2160,816	4,799587	0,0000
J.PENDUDUK	0,171079	0,068215	2,507956	0,0154
G	1,952832	0,480655	4,062859	0,0002

Sumber: Penulis (Data diolah menggunakan Eviews-12), 2025

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai t sebesar 4,799587 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Variabel jumlah penduduk memiliki nilai t sebesar 2,507956 dengan probabilitas sebesar 0,0029. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Dan variabel pengeluaran konsumsi pemerintah, diperoleh nilai t sebesar 4,062859 dengan nilai probabilitas 0,0006. Karena nilai tersebut juga lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka pengeluaran konsumsi pemerintah secara signifikan berpengaruh terhadap PDRB.

Hubungan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil regresi data panel di Provinsi DKI Jakarta, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai koefisien regresi sebesar +10.371,02 dengan probabilitas 0,0000 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin IPM dapat meningkatkan PDRB sebesar Rp10.371,02 miliar, dengan asumsi variabel lain tetap.

Secara teoritis, temuan ini diperkuat oleh teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Romer dan Lucas, yang menempatkan modal manusia sebagai faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dalam teori ini, investasi pada pendidikan dan kesehatan bukan hanya berfungsi sebagai alat peningkatan kesejahteraan, tetapi juga sebagai sumber utama produktivitas dan inovasi dalam jangka panjang. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, menjadi representasi konkret dari kualitas sumber daya manusia. Ketika IPM meningkat, tidak hanya kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi meningkat, tetapi juga efisiensi dan nilai tambah yang dihasilkan dari setiap unit tenaga kerja menjadi lebih tinggi. Artinya, peningkatan IPM berkontribusi langsung pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan output dan daya saing wilayah (Rahajeng Neysa Alifia & Moh. Khusaini, 2024)

Dari sudut pandang pembangunan global, pendekatan UNDP juga mengafirmasi bahwa pembangunan manusia adalah inti dari proses pembangunan ekonomi. Pendekatan ini menekankan bahwa kesejahteraan manusia bukan sekadar hasil dari pertumbuhan ekonomi, melainkan juga prasyarat utama bagi pertumbuhan itu sendiri. Di wilayah metropolitan seperti DKI Jakarta, yang mengandalkan sektor jasa, teknologi, dan industri kreatif, kualitas sumber daya manusia menjadi aset utama. Peningkatan IPM tidak hanya berdampak pada dimensi sosial, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi daerah dengan memperluas kapasitas konsumsi, memperbaiki efisiensi pasar tenaga kerja, dan mempercepat adopsi inovasi. Oleh karena itu, pembangunan manusia melalui IPM bukan hanya strategi sosial, tetapi juga strategi ekonomi yang fundamental dan tidak terpisahkan dari proses pencapaian pertumbuhan PDRB. Hal ini semakin diperkuat oleh temuan empiris di berbagai wilayah di Indonesia, yang secara konsisten menunjukkan bahwa IPM berperan signifikan sebagai determinan utama dalam pembentukan output ekonomi regional.

Hubungan variabel Jumlah Penduduk dengan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di DKI Jakarta selama 2014–2023. Dengan koefisien 0,171079, setiap penambahan 1 orang penduduk dapat meningkatkan PDRB sebesar Rp171 juta, dengan asumsi variabel lain tetap.

Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan klasik Adam Smith dan Harrod-Domar, yang menekankan peran vital jumlah penduduk dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Adam Smith menegaskan bahwa pembagian kerja, yang meningkatkan efisiensi dan produktivitas, hanya mungkin terjadi jika didukung oleh jumlah penduduk yang memadai. Sementara itu, Harrod-Domar menyatakan bahwa pertumbuhan output sangat bergantung pada ketersediaan tenaga kerja dan akumulasi modal. Dengan kata lain, penduduk bukan hanya komponen pasif, tetapi merupakan sumber daya strategis dalam sistem produksi.

Lebih dari itu, penduduk juga berfungsi sebagai kekuatan konsumsi yang memperluas pasar domestik dan mendorong aktivitas ekonomi. Ketika dikelola dengan baik melalui pendidikan, keterampilan, dan infrastruktur pendukung, pertumbuhan penduduk dapat bertransformasi menjadi motor utama pembangunan. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Tumaleno et al., 2022) yang membuktikan bahwa peningkatan jumlah penduduk memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB, terutama di wilayah yang mampu mengoptimalkan kualitas sumber daya manusianya.

Hubungan variabel Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dengan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil regresi, pengeluaran konsumsi pemerintah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi DKI Jakarta. Koefisien sebesar 1,952832 dan nilai probabilitas 0,0002 menunjukkan bahwa peningkatan belanja pemerintah sebesar Rp1 miliar mampu menaikkan PDRB hingga Rp1,95 miliar, jika faktor lainnya dianggap tetap.

Hasil ini menguatkan pandangan ekonomi Keynesian, yang menegaskan bahwa intervensi aktif pemerintah melalui belanja publik adalah penggerak utama pertumbuhan ekonomi, terutama saat sektor swasta belum mampu mendorong permintaan secara optimal. Dalam kerangka ini, pengeluaran pemerintah bukan sekadar instrumen pendukung, melainkan pendorong langsung aktivitas ekonomi melalui penciptaan permintaan agregat, peningkatan konsumsi rumah tangga, dan penciptaan lapangan kerja.

Khususnya di DKI Jakarta, sebagai episentrum ekonomi nasional, pengeluaran konsumsi pemerintah memiliki dampak yang sangat signifikan dan strategis. Belanja pemerintah tidak hanya mendorong aktivitas ekonomi dalam jangka pendek, tetapi juga memperkuat fondasi pertumbuhan jangka panjang dengan membangun infrastruktur, meningkatkan kualitas layanan publik, dan mendukung sektor-sektor produktif seperti pendidikan dan kesehatan. Dampak berantainya meluas, mulai dari peningkatan pendapatan masyarakat hingga meningkatnya daya saing wilayah. Meskipun terdapat studi sebelumnya (Patricia & Faridatussalam, 2023) mencatat pengaruh yang positif namun belum signifikan secara statistik, arah hubungan tersebut tetap mencerminkan peran krusial belanja pemerintah. Oleh karena itu, optimalisasi alokasi dan efektivitas belanja publik menjadi kunci dalam memastikan

keberlanjutan dan ketahanan ekonomi DKI Jakarta di tengah dinamika nasional maupun global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, dan pengeluaran konsumsi pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2014-2023. Ketiga variabel tersebut, baik secara simultan maupun parsial, terbukti menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa peningkatan IPM berkontribusi nyata terhadap peningkatan nilai PDRB. Peningkatan kualitas hidup penduduk melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak mendorong produktivitas serta kapasitas ekonomi secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan endogen yang menekankan pentingnya investasi pada modal manusia sebagai penggerak pertumbuhan jangka panjang.

Selain itu, jumlah penduduk juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya jumlah penduduk tidak hanya memperbesar potensi tenaga kerja, tetapi juga meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Hal ini mendukung pandangan klasik bahwa populasi yang besar dapat menciptakan pembagian kerja yang lebih efisien dan produktif, serta sejalan dengan kerangka teori Harrod-Domar mengenai peran tenaga kerja dalam mendorong pertumbuhan output. Pengeluaran konsumsi pemerintah pun terbukti berperan penting dalam meningkatkan PDRB. Belanja pemerintah pada sektor-sektor strategis seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan mampu mendorong permintaan agregat serta menciptakan efek multiplier dalam perekonomian. Hal ini sejalan dengan teori Keynesian yang menempatkan pengeluaran fiskal sebagai alat utama dalam menstimulasi pertumbuhan, terutama ketika perekonomian belum mencapai kapasitas maksimal.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembangunan manusia, dinamika demografi, dan peran aktif pemerintah melalui belanja publik merupakan tiga pilar utama yang saling memperkuat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta. Untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan merata, kebijakan pembangunan daerah perlu dirancang secara menyeluruh, dengan memperhatikan sinergi antara peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengelolaan kependudukan yang baik, serta alokasi anggaran pemerintah yang tepat sasaran dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, A., Surya Sampurna, D., Bagio Santoso, J., Maliki, F., & Ayu Ardheta, P. (2024). Edukasi Lembaga Keuangan Bank dan Non-Bank. In *Journal of Entrepreneurship and Community Innovations (JECI)* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.33476/jeci.v3i1.121>
- Azizah, S., & Fuddin, M. K. (2023). Determinan Produk Domestik Bruto Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 7(02), 235–244. <https://doi.org/10.22219/jie.v7i02.24617>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Dki Jakarta. (2024). *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2024*. <https://jakarta.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/baae7b80d16101c7bef30cc0/provinsi-dki-jakarta-dalam-angka-2024.html>
- Fitria, D. N. (2024). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Harapan Hidup, dan Harapan Lama Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Dki Jakarta Tahun 2010-2023. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 8(3), 1170–1178. <https://doi.org/10.29408/jpek.v8i3.28270>
- G.S., B. (1993). *Human Capital . A Theoretical and Empirical ysis with Special Reference to Education*. chicago : University of Chicago Press.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain*.
- Halimah, U. N., Wullandari, M., Rivaldo, A. D., & Noviarita, H. (2024). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis (JOSSAMA)*, 1(4), 31–51. <https://jossama.com>
- Huda, R. A., Ade Puspita, R., Hasanah, S. N., Malik, A., Syariah, P. E., Raden, U., & Lampung, I. (2024). Peran Kebijakan Fiskal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Indonesia Sebagai Negara Berkembang. *Jurnal Kalianda Halok Gagas*, 7(2), 189. <https://ojs.stiemkalianda.ac.id>
- Juliono, J., & Pasya, D. J. (2022). Forcasting Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran Menggunakan Metode Double Exponential Smoothing. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Jurnal Ilmiah Multi Science*, 13(1), 49–57. <https://doi.org/10.52657/jiem.v13i1.1732>
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*.
- Kiha, K. E. (2021). Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora 60 Emilia Khristina Kiha, Sirilius Seran & Hendriana Trifonia Lau. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 60–84.
- Mungkasa, O. (2024). Mewujudkan Kota Global di Indonesia: Pembelajaran Transformasi Tata Kelola Pemerintahan Kota Global Dunia. *Bappenas*

Working Papers, 7(3), 339–362. <https://doi.org/10.47266/bwp.v7i3.375>

- Naphat Wuttaphan. (2017). Human capital theory: the theory of human resource development. *Life Sciences and Environment Journal*, 18(2), 240–253.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Patricia, A. P., & Faridatussalam, S. R. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Eks Karesidenan Surakarta Tahun 2017-2021*. 3(2), 201–208.
- Rahajeng Neysa Alifia, & Moh. Khusaini. (2024). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pembangunan Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i1.21744>
- Rapih, S. (2015). Analisis Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia (Sdm), Modal Sosial Dan Modal Finansial Terhadap Kinerja Umkm Bidang Garmen Di Kabupaten Klaten. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 4(2), 168. <https://doi.org/10.25273/jap.v4i2.685>
- Saidah Yusrie, C., Aminah, S., Wasliman, L., & Sauri, R. S. (2020). Kebijakan Publik Dan Kinerja Birokrasi Pendidikan Dalam Kompleksitas Perkembangan: Kajian Rencana Pembangunan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2(2), 126–143. <https://doi.org/10.17467/jdi.v2i2.342>
- Schultz, T. W. (1961). *Investment in Human Capital*. American Economic Review.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Susanto, A. (2025). Pembangunan Berorientasi Manusia: Suatu Analisis Terhadap Kecenderungan Dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 15(1), 140–153. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v15i1.1400>
- Tumaleno, A. F., Riazis, K. R., & Rosnawintang. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 189–195. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v2i3.135>
- Valentina, F. V., Alfian, V., & Anshori, M. I. (2024). Analisis Strategi dan Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi JIMBE*, 1(5), 285–292.